

Dorong Transformasi Digital UMKM, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berdampak 185 Universitas Muhammadiyah Malang Kenalkan QRIS di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kegiatan jual beli. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya metode pembayaran digital melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan tanpa harus menggunakan uang tunai. Namun, di tengah perkembangan digitalisasi tersebut, masih terdapat pelaku usaha di daerah pedesaan yang belum memanfaatkan metode pembayaran digital ini, salah satunya ditemukan di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Beberapa penjual dan pelaku usaha di Desa Besuki masih mengandalkan pembayaran secara tunai dalam menjalankan kegiatan jual beli sehari-hari. Padahal, kebutuhan masyarakat terhadap transaksi non-tunai semakin meningkat, terutama karena banyak konsumen saat ini telah menggunakan dompet digital maupun *mobile banking*. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN Berdampak kelompok

185 Universitas Muhammadiyah Malang memiliki salah satu proker utama untuk membantu para penjual di Desa Besuki dalam mendigitalisasi QRIS sebagai salah satu alternatif metode pembayaran.

Kegiatan pembuatan QRIS ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan sekaligus membantu para pelaku usaha agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dalam bidang pembayaran. QRIS dipilih karena penggunaannya relatif mudah dan dapat digunakan oleh konsumen dari berbagai layanan pembayaran yang telah mendukung QRIS. Melalui satu kode QR, penjual tidak perlu menyediakan berbagai kode pembayaran dari masing-masing aplikasi secara terpisah.



Desa Besuki dikenal memiliki sejumlah destinasi wisata pesisir yang ramai dikunjungi. Para warga desa Besuki juga kompak dalam menjalankan sejumlah kegiatan, salah satunya adalah kegiatan *Car Free Day* (CFD) yang dilaksanakan di sisi barat jembatan Neyama. Di sekitar lokasi-lokasi tersebut banyak berdiri warung dan lapak UMKM yang menjadi tumpuan ekonomi warga sekitar. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai, padahal pengunjung bukan hanya warga desa Besuki. Beberapa pelaku UMKM menyatakan kekhawatirannya terkait sistem QRIS yang disebut tidak transparan, serta ketakutan akan uang yang tidak benar-benar masuk pada rekening masing-masing pelaku usaha.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN Berdampak kelompok 185 UMM berinisiatif mendampingi pelaku UMKM untuk mendaftarkan usahanya ke dalam sistem QRIS. Program ini utamanya menetapkan pedagang di kawasan CFD, namun juga menjangkau warung-warung dan beberapa toko di titik wisata lain. Sejauh ini, mahasiswa KKN Berdampak kelompok 185 telah berhasil melakukan digitalisasi pada salah satu warung kopi di kawasan Jembatan Neyama, warung makan di Pantai Dlado, serta toko bahan pancing di depan Balai Desa Besuki.



Proses pendampingan yang dilakukan meliputi sosialisasi manfaat QRIS, pendaftaran akun merchant, hingga edukasi cara menggunakan dan memantau transaksi sampai uang masuk ke nomor rekening masing-masing pelaku UMKM melalui aplikasi *GoPay*. Mahasiswa juga memberikan pemahaman kepada pelaku usaha mengenai keamanan bertransaksi digital, sehingga para pelaku UMKM merasa lebih percaya diri beralih ke sistem pembayaran non-tunai.

Dengan hadirnya QRIS, pelaku UMKM di Desa Besuki diharapkan dapat menjangkau lebih banyak pembeli, terutama wisatawan yang datang dari luar daerah dan terbiasa bertransaksi *cashless* atau non-tunai. Selain mempermudah proses jual-beli, digitalisasi pembayaran ini juga membantu pencatatan transaksi menjadi lebih rapi dan transparan bagi pelaku usaha.

Program digitalisasi UMKM ini menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa KKN Berdampak kelompok 185 UMM dalam mendukung transformasi digital di tingkat desa. Ke depannya, program ini diharapkan dapat terus diperluas ke lebih banyak pelaku usaha di Desa Besuki, khususnya menjelang kegiatan CFD, sehingga makin banyak UMKM lokal yang siap bersaing di era ekonomi digital.

Pada akhirnya, digitalisasi melalui QRIS bukan hanya tentang mengikuti tren teknologi, tetapi tentang menciptakan kemudahan dan peluang baru bagi masyarakat. Pembuatan QRIS di warung Neyama, penjual alat pancing, penjual di pantai Dlado, pedagang CFD Sungai Neyama, serta berbagai penjual lainnya menjadi salah satu bentuk nyata bahwa transformasi digital dapat dimulai dari lingkungan masyarakat yang sederhana.



Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelaku usaha di Desa Besuki semakin terbuka terhadap perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan ekonomi mereka. QRIS menjadi salah satu langkah sederhana menuju transaksi yang lebih praktis, modern, dan inklusif. Digitalisasi yang dimulai dari para pedagang kecil di tingkat desa pada akhirnya dapat menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.